

### STRUKTUR TEKS CERITA FANTASI KARYA PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 1 KANDAT BERDASARKAN GAYA BELAJAR

*Structure of Fantasy Story Texts by Students of Class VII SMPN 1 Kandat  
Based on Learning Styles*

Binti Ngafifatul Maidah<sup>ID\*</sup>, Ida Zulaeha<sup>ID</sup>, dan Wagiran<sup>ID</sup>

Universitas Negeri Semarang

Jl. Taman Siswa, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

Email: [afifahmaidah@gmail.com](mailto:afifahmaidah@gmail.com)\*; [idazulaeha@mail.unnes.ac.id](mailto:idazulaeha@mail.unnes.ac.id); [wagiran@mail.unnes.ac.id](mailto:wagiran@mail.unnes.ac.id)

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1505>

#### Article History

Received: 12 June 2025

Revised: 02 July 2025

Accepted: 05 August 2025

#### Keywords

*fantasy story text;  
learning styles; structure  
text; text analysis*

#### Kata-Kata Kunci

analisis teks; gaya belajar;  
struktur teks; teks cerita  
fantasi

#### Abstract

*The structure of fantasy story text is an important element as an idea construction that reflects the author's way of thinking. This study aims to describe the structure of fantasy story texts written by students based on visual, auditory, and kinesthetic learning styles. This study is a qualitative study with a descriptive method. The research data are in the form of words that describe the structure of fantasy story texts sourced from grade VII students of SMPN 1 Kandat who have visual, auditory, and kinesthetic learning styles. The determination of research subjects used purposive sampling. The number of subjects in the study was six students with two students for each learning style. Data collection techniques were carried out through documentation with data analysis table instruments. The analysis techniques used were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that fantasy story texts written by students of SMPN 1 Kandat, both visual, auditory, and kinesthetic learning styles, have orientation, complication, and resolution structures. Differences in each learning style are shown in the accuracy of the arrangement and variations in the pattern of structure development.*

#### Abstrak

Struktur teks cerita fantasi merupakan elemen penting sebagai konstruksi ide yang mencerminkan cara berpikir penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks cerita fantasi karya peserta didik berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata yang menggambarkan struktur teks cerita fantasi yang bersumber dari peserta didik kelas VII SMPN 1 Kandat yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian yaitu enam peserta didik dengan masing-masing gaya belajar dua peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi dengan instrumen tabel analisis data. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks cerita fantasi karya peserta didik SMPN 1 Kandat baik gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik memiliki struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi. Perbedaan pada masing-masing gaya belajar ditunjukkan pada ketepatan penyusunan dan variasi pola pengembangan struktur.

**How to Cite:** Maidah, Binti Ngafifatul., Ida Zulaeha., & Wagiran. (2025). Struktur Teks Cerita Fantasi Karya Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Kandat Berdasarkan Gaya Belajar. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(2), 368—387. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1505>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam konstruk kurikulum merdeka memiliki peran fundamental dalam membangun keterampilan berbahasa peserta didik yang mencakup menyimak, membaca dan memirsas, menulis, berbicara, serta mempresentasikan. Penguasaan keterampilan berbahasa tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan kompetensi berbahasa, sastra, dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif) (Kemendikbudristek, 2022). Keterampilan berbahasa yang harus dicapai oleh peserta didik salah satunya adalah keterampilan menulis.

Menurut Ciğerci & Yıldırım (2024) menulis merupakan keterampilan kompleks yang mencakup proses fisik, kognitif dan metakognitif sehingga membutuhkan penggunaan berbagai keterampilan secara efektif, seperti mengorganisasikan ide, kosakata yang berkembang dengan baik, pengorganisasian diri, serta penggunaan ejaan, tata bahasa, dan lain-lain yang efektif. Carter (2018) menegaskan bahwa menulis merupakan suatu proses mengkrystalkan ide-ide yang mana gagasan-gagasan diolah, direfleksikan, dan disusun agar dipahami oleh orang lain. Dalam proses menulis, setiap kata dan kalimat harus memiliki tujuan dan makna yang jelas sehingga pesan tersampaikan secara jelas. Menulis melibatkan beberapa aspek secara bersamaan, seperti menyusun ide, mengungkapkan tujuan, memecahkan masalah, menerjemahkan dan mengulas, memilih kata, memutuskan cara berargumen, serta memutuskan cara mengekspresikan diri (Deti dkk., 2023). Menurut Fitria (2024) menulis bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sarana untuk mengekspresikan dan memahami pengetahuan seseorang. Menulis memungkinkan peserta didik dapat meningkatkan kreativitasnya melalui eksplorasi ide atau gagasan baru sehingga menghasilkan karya yang menarik.

Pentingnya keterampilan menulis menurut Zainab dkk. (2021) adalah keterampilan menulis pada pembelajaran abad 21 menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Nurhafika & Hafriison (2019) menyatakan bahwa melalui kegiatan menulis peserta didik dapat menyampaikan pesan, ide, atau gagasan dalam bentuk komunikasi tidak langsung atau secara tidak tatap muka. Keterampilan menulis akan membantu pendidik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik selama belajar karena hasil penulisan menggambarkan kompetensi kognitif dan kreatif siswa dalam mengeksplorasi ide (Mata & Gavrilut, 2025). Oleh karena itu, keterampilan menulis memiliki peran strategis dalam mendukung proses belajar dan pengembangan potensi peserta didik dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan capaian pembelajaran menulis pada kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama kelas VII Semester 1, peserta didik diharapkan mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik harus dapat menulis berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu tujuan pembelajaran keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII Semester 1 yaitu menulis teks cerita fantasi. Peserta didik diharapkan dapat menulis teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur teks.

Cerita fantasi merupakan karya fiksi yang ditulis berdasarkan imajinasi pengarang yang di dalamnya terdapat tokoh, alur, dan latar cerita yang dibuat lebih menarik dengan menghadirkan hal-hal ajaib. Hal-hal ajaib tersebut di luar nalar manusia sehingga bisa dikatakan bahwa kebenaran cerita dalam cerita fantasi tidak dapat dibuktikan atau bersifat fiktif (Maryani dkk., 2022). Cerita fantasi mengandung rangkaian peristiwa atau kejadian pada tokoh yang diceritakan. Rangkaian peristiwa tersebut memiliki alur mulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi (Jumesa dkk., 2018).

Menulis teks cerita fantasi pada hakikatnya termasuk dalam kegiatan menulis kreatif yang melibatkan imajinasi pengarang dalam proses penciptaan karya. Menulis kreatif berbeda dengan

penulisan akademik, menulis kreatif lebih bebas dalam struktur dan gaya bahasa yang digunakan (Verovkina dkk., 2024). Menurut Healey (2025) seorang penulis naratif menggunakan imajinasinya untuk menghasilkan dan memilih konten yang akan ditulis. Imajinasi naratif berperan penting dalam kebebasan penulis. Peze dkk. (2021) menjelaskan bahwa penulis berpartisipasi dalam dunia ciptaan mereka sendiri atau dalam kasus teks ekspresif (dunia internal mereka). Dalam proses menulis teks cerita fantasi, penulis perlu memiliki daya imajinasi yang baik dan kreativitas yang tinggi agar dapat menciptakan karya yang utuh dan menarik (Wulandari, 2020). Zulaeha (2008) menyatakan bahwa kreativitas merupakan cara mengapresiasi diri terhadap suatu masalah melalui berbagai cara yang datang secara spontanitas yang berasal dari pemikiran kita. Kreativitas ini muncul karena adanya dorongan dalam diri individu untuk berkarya dan terlahir dalam pikiran individu yang mapan dan matang. Proses menulis berarti melibatkan pengungkapan konsep atau ide kreatif melalui cerita yang dibangun. Dengan demikian, pengetahuan dasar terhadap perfomansi atau keterampilan menulis juga perlu diperhatikan karena dalam menulis menghendaki penguasaan bahasa dan pengolahan isi. Keterbatasan kompetensi dapat membuat peserta didik cenderung kesulitan dalam menciptakan karya yang runtut dan padu (Sukirman, 2020).

Dalam menulis teks cerita fantasi peserta didik diharapkan memahami elemen penting yang menjadi dasar fondasi dalam penciptaan teks yakni struktur. Menurut Fitri & Tamsin (2024) struktur teks mencerminkan struktur berpikir penulis. Penguasaan struktur yang baik menunjukkan semakin baik pula struktur berpikir peserta didik yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial dan akademiknya (Hartendi & Nursaid, 2019). Teks cerita fantasi yang tidak dilengkapi struktur, maka akan muncul cerita yang sifatnya tidak berurutan sehingga paragraf dalam teks tersebut tidak sistematis (Fandini, 2018). Hal ini mengisyaratkan bahwa penggunaan struktur yang baik perlu diperhatikan agar dapat menciptakan suatu teks cerita yang sistematis atau berurutan.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Boyd dkk. (2020) bahwa terdapat pola naratif yang konsisten pada teks cerita naratif karya peserta didik yakni penataan latar (*staging*), perkembangan alur (*plot progression*), ketegangan kognitif (*cognitive tension*) yang membentuk struktur naratif secara umum berupa eksposisi, klimaks, dan resolusi. Temuan tersebut menjadi dasar pemahaman pentingnya pola struktur naratif dalam menulis cerita. Sementara itu, Mulinti (2020) mengkaji hubungan gaya belajar dengan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris (ESL), disimpulkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, terutama pada gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar lainnya (aural, kinestetik, dan *read/write*). Penelitian tersebut menegaskan pentingnya memperhatikan gaya belajar dalam keterampilan menulis. Selanjutnya, penelitian Novita & Nursaid (2022) menunjukkan bahwa struktur teks cerita cenderung belum lengkap pada bagian orientasi cerita. Orientasi cerita cenderung ditulis dalam satu paragraf. Senada dengan hasil penelitian Putri & Tamsin (2023) bahwa teks cerita fantasi karya peserta didik kelas VII SMPN 1 Tanjung Baru belum menggunakan struktur secara tepat. Banyak siswa yang menggabungkan dua struktur dalam satu paragraf.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian struktur teks naratif secara umum, keterampilan menulis pada pembelajaran Bahasa Inggris, pendekatan metodologis penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji teks cerita fantasi karya peserta didik SMPN 1 Kandat berdasarkan gaya belajar. Penelitian ini tidak hanya mengkaji struktur cerita yang dibangun peserta didik, tetapi memperhatikan perbedaan gaya belajar dalam menghasilkan struktur teks tersebut. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

dalam pengembangan kompetensi keterampilan berbahasa khususnya menulis berbasis karakteristik individual peserta didik sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka.

Setiap peserta didik mempunyai cara yang berbeda dalam proses penciptaan karya. Peserta didik memiliki cara yang khas dalam menerima, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang dinyatakan dalam perbedaan gaya belajar. Gaya belajar setiap individu memiliki kecenderungan dalam memproses informasi dan pengalaman belajar, serta cara menyerap, mengatur pikiran, dan mengolah materi pembelajaran (Waruwu dkk., 2024). Gaya belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja individu dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, dan dalam interaksi antar pribadi. Pashler dkk. (2009) mengartikan bahwa gaya belajar merujuk pada preferensi individu seseorang terhadap cara materi disajikan (misalnya, penyajian visual, auditori, atau kinestetik) atau preferensi individu terhadap jenis proses kognitif yang digunakan selama pembelajaran. Cassidy (2004) gaya belajar juga melibatkan aspek pembelajaran, seperti faktor sosial, emosional, dan fisiologis. Gaya belajar relatif stabil dari waktu ke waktu, meskipun individu dapat menyesuaikan gaya belajar mereka. Gaya belajar individu dalam konteks penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut berperan penting dalam menentukan cara atau strategi dalam proses mengembangkan atau mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan. Pemahaman terhadap gaya atau strategi belajar membantu peserta didik mengeksplorasi keterampilan dan meningkatkan pengalaman belajar mereka secara lebih optimal (Benitez-Correa dkk., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang perlu untuk meneliti struktur teks cerita fantasi karya peserta didik berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks cerita fantasi karya peserta didik kelas VII SMPN 1 Kandat berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Manfaat dari penelitian yaitu untuk memberikan tambahan pengetahuan terkait struktur teks cerita fantasi yang dihasilkan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga mampu mencetak generasi yang terampil dan berkecakapan kreatif dalam menulis. Untuk itu, penulis memilih SMPN 1 Kandat sebagai tempat penelitian karena hasil praobservasi pada tanggal 16 Januari 2025 menunjukkan adanya perbedaan cara belajar peserta didik yang berdampak terhadap hasil tulisan yang berbeda. Sekolah tersebut belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan topik yang sama sehingga terhindar dari pengulangan penelitian.

## **METODE**

Studi penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks struktur teks cerita fantasi karya peserta didik berdasarkan gaya belajar yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata. Moleong (2013) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif. Menurut Arifin (2012) penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, menjawab, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik itu fenomena sebagaimana adanya dan atau analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena. Dengan metode tersebut, peneliti akan menemukan fakta-fakta dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai struktur teks cerita

fantasi peserta didik berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap data-data yang telah didapatkan.

Data penelitian ini berupa kata-kata yang menggambarkan struktur teks cerita fantasi karya peserta didik kelas VII SMPN 1 Kandat berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII SMPN 1 Kandat Kediri yang telah dikelompokkan berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sedangkan, sumber data sekunder berupa buku-buku dan artikel jurnal penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria peserta didik memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pengelompokan gaya belajar peserta didik diperoleh berdasarkan hasil tes psikotes dari BK sekolah tersebut. Masing-masing gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik diambil dua peserta didik atas rekomendasi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap tulisan teks cerita fantasi peserta didik secara mendalam. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengetahui informasi terkait hasil tes psikotes peserta didik yang menunjukkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Instrumen pengumpulan data berupa tabel analisis. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya (1) memberikan penugasan menulis teks cerita fantasi kepada peserta didik yang telah dipilih sebagai subjek penelitian; (2) mengumpulkan teks cerita fantasi; (3) membaca teks cerita fantasi untuk mendapatkan pemahaman mengenai isi cerita; (4) menandai bagian-bagian yang menunjukkan struktur teks cerita fantasi; (5) mengklasifikasikan data struktur teks cerita fantasi sesuai gaya belajar peserta didik visual, auditori, atau kinestetik; dan (6) menginventarisasi data struktur teks cerita fantasi ke dalam instrumen tabel analisis. Data dalam penelitian ini dilakukan mulai tanggal 16 Januari 2025 sampai dengan 25 Mei 2025.

Analisis data penelitian dilakukan dengan memilah data penelitian berupa penggalan teks yang menunjukkan struktur cerita fantasi, penggalan teks tersebut dianalisis dengan teknik pengkodean yakni O (orientasi), K (komplikasi), R (resolusi) diikuti kode subjek penelitian SV (visual), SA (auditori), dan SK (kinestetik). Selanjutnya, menyajikan data penelitian secara deskriptif dan dilakukan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut merujuk pada pendapat Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Harsiati dkk. (2017) struktur teks cerita fantasi terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Ketiga struktur tersebut ditemukan pada karya peserta didik di SMPN 1 Kandat baik yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup struktur teks cerita fantasi karya peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik diuraikan sebagai berikut.

### **Struktur Teks Cerita Fantasi Karya Peserta Didik dengan Gaya Belajar Visual**

Berikut hasil struktur teks cerita fantasi karya peserta didik berdasarkan gaya belajar visual.

#### ***Subjek SV1***

##### **a. Orientasi**

Orientasi merupakan bagian awal atau pembuka cerita fantasi. Orientasi dapat dikembangkan melalui pengenalan tokoh, pendeskripsian latar, dan pengenalan awal konflik (Harsiati dkk., 2017). Pada bagian ini penulis membangun dunia fantasinya. Orientasi teks cerita fantasi yang diciptakan oleh Subjek SV1 terlihat pada kutipan berikut.

Data (1)

Khansa adalah seorang gadis yang tinggal bersama orangtuanya di sebuah rumah sederhana di pinggiran kota. Setiap pagi, ibunya selalu bangun lebih awal. Seperti fajar yang menyapa dunia. Ibu menyiapkan sarapan hangat dengan penuh cinta berharap anaknya memulai hari dengan semangat. Namun, khansa kini mulai berubah. Ia malu dengan kehidupan sederhana keluarganya, terutama saat melihat teman-temannya di sekolah. Nova, Karin, Nina, dan Hani. Mereka datang dengan mobil mewah dan tas bermerk, seolah dunia mereka tak pernah kekurangan. (Penggalian teks O-SV1)

Kutipan data (1) menggambarkan bahwa subjek SV1 membangun awal cerita dengan mengenalkan tokoh utama bernama Khansa. SV1 menerangkan latar belakang kehidupan tokoh Khansa secara jelas sebagai seorang gadis yang tinggal bersama ibunya di rumah sederhana, namun penuh kasih sayang. SV1 mengenalkan latar tempat tinggal Khansa secara lengkap di sebuah rumah sederhana di pinggiran kota. Latar waktu juga ditampilkan melalui kebiasaan yang dilakukan tokoh Ibu pada pagi hari. Pendeskripsian latar tersebut disajikan secara eksplisit diperkaya dengan deskripsi visual yang memperkuat suasana cerita. SV1 juga menggambarkan situasi awal munculnya konflik dalam cerita. Konflik awal cerita berupa konflik internal tokoh Khansa yang mengalami ketidakpuasan atas kehidupan sederhana yang dijalani. Situasi awal konflik tersebut didukung dengan deskripsi visual penggambaran kehidupan yang kontras antara Khansa dan teman-temannya.

b. Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian cerita fantasi yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat sehingga muncul suatu masalah hingga masalah itu memuncak. Tahap komplikasi ditandai dengan munculnya konflik yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Secara umum, jalinan konflik dalam cerita dimulai dari tahap pemunculan konflik, peningkatan konflik, hingga puncak konflik (klimaks). Adapun pola pengembangan konflik ini terdiri dari menghadirkan tokoh lain, mengubah latar, dan melompat pada zaman yang berbeda. Komplikasi dalam cerita SV1 tergambar dalam rangkaian konflik berikut.

Data (2)

Di sekolah, ia berbohong tentang mobil yang mengantar, berkata seolah-olah ia datang dengan mewah seperti temantemannya. Saat bertemu Nova di taman, Nova bertanya dengan nada mengejek, "Kamu jalan kaki? Padahal katanya diantar mobil oleh supir." Khansa hanya tertawa kaku, menutupi rasa malu yang mengelayut di dada.

...

Ia terbangun di sebuah desa yang damai, jauh dari gemerlap kota dan hiruk pikuk kehidupan. "Disana, Ia bertemu dengan seorang wanita tua yang wajahnya mengingatkan Khansa pada ibunya sendiri. Wanita ini mengajarnya tentang kesederhanaan dan kejujuran. Khansa belajar menanam sayur di kebun memasak makanan sederhana, dan tertawa lepas Bersama anak-anak yang tak peduli dengan barang mahal, tapi penuh kasih.

Waktu di dunia itu berjalan lambat. Seperti Sungai yang mengalir mengajarkan Khansa arti dari sabar dan tulus. Perlahan, topeng yang selama ini dikenakannya mulai luruh. Ia sadar, bahwa cinta sejati tak perlu dihiasi kemewahan. Kebahagiaaan itu sederhana, seperti embun pagi yang menyegarkan dedaunan. (Penggalian teks K-SV1)

Berdasarkan kutipan data (2) dapat diketahui bahwa SV1 menyajikan komplikasi secara tepat dan bertahap diawali dengan munculnya konflik hingga konflik memuncak. Munculnya konflik dalam cerita berkaitan dengan ketidakpuasan tokoh Khansa atas kehidupan sederhana yang dialami. Konflik tersebut meningkat menjadi konflik eksternal yang ditunjukkan dengan

kebohongan Khansa kepada teman-temannya bahwa ia memiliki kehidupan yang mewah. SV1 mengembangkan puncak masalah secara imajinatif dengan mengubah latar cerita yang awalnya di kota berubah menjadi di sebuah desa yang damai. SV1 secara detail menampilkan latar tempat dan latar suasana yang kontras dengan kehidupan sebelumnya untuk menambah kesan imajinatif dalam puncak masalah tersebut. SV1 juga menghadirkan tokoh lain yakni wanita tua sebagai sosok yang membuka jalan pikiran atau membentuk kesadaran diri tokoh Khansa melalui ajaran kesederhanaan hidup.

c. Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir cerita yang berisi penyelesaian konflik. Konflik yang berkembang pada komplikasi akan mengalami penurunan karena adanya penyelesaian masalah oleh tokoh utama. Resolusi dapat dikembangkan dengan lompatan waktu, sebab-akibat unik, dan kejutan (surprise) (Harsiati dkk., 2017). Penyelesaian masalah utama dalam cerita fantasi karya SV1 tergambar pada kutipan berikut.

Data (3)

Ketika Khansa kembali ke dunia nyata, ia membuka pintu rumah dengan hati yang berbeda. Ia melihat ibunya yang Tengah memasak dengan penuh kasih, dan tanpa ragu memeluknya erat. “Bu, aku minta maaf. Aku mau makan sarapan buatan Ibu setiap hari,” ucap Khansa dengan suara bergetar. (Penggalian teks R-SV1)

Kutipan data (3) menggambarkan bahwa SV1 mengembangkan resolusi dengan hubungan sebab-akibat yang unik. Pengalaman hidup yang dialami Khansa di desa damai membawa perubahan sikap ketika kembali ke dunia nyata. Ia menjadi pribadi yang lebih terbuka dan memiliki penerimaan diri yang baik terhadap kehidupan sederhana. Tindakan permintaan maaf yang dilakukan kepada tokoh Ibu mencerminkan bahwa permasalahan batin yang dialaminya sudah selesai.

d. Koda

Koda merupakan bagian akhir penutup cerita yang biasanya memuat tentang kesadaran tokoh (Wahono, dkk., 2021). Struktur koda berada di luar teori struktur cerita fantasi sehingga termasuk sebuah penemuan dalam penelitian. Pada karya SV1 ditemukan struktur koda pada akhir cerita seperti terlihat pada kutipan berikut.

Data (4)

Sejak saat itu, Khansa menjadi anak yang lebih baik. Ia belajar menerima dirinya apa adanya, dan berani menunjukkan rasa sayang tanpa topeng kebohongan. Ia tahu, dalam hidup ini, menjadi diri sendiri adalah harta yang paling berharga. Dan taman tua itu, dengan cermin ajaibnya, akan selalu menjadi saksi perjalanan hati Khansa menuju Cahaya sejati. (Penggalian teks SV1)

Kutipan data (4) menegaskan bahwa koda memuat kesadaran diri yang ditunjukkan melalui sikap penerimaan diri dan perspektif baru tentang makna kehidupan. Tokoh Khansa mulai menerima diri, menunjukkan kasih sayang secara jujur, dan memahami bahwa menjadi diri sendiri adalah harta yang paling berharga. Ini mencerminkan inti dari pesan moral dalam cerita.

***Subjek SV2***

a. Orientasi

Struktur orientasi ditunjukkan SV2 dalam teks cerita fantasi yang diciptakan oleh siswa

SMPN 1 Kandat. Orientasi tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Data (5)

Charollette Anastasya Pavlovna, agen rahasia kerajaan Arundelle yang bekerja di bawah organisasi Habsburgh. Kebocoran data dalam jumlah yang besar menjadi awal kehancuran bagi Habsburgh, ditambah lagi mereka para agen inti menjadi buronan negeri Seberang akibat data penting yang tersebar, termasuk Charolette. (Penggalan teks O- SV2)

Pada data (5) dapat diketahui bahwa subjek SV2 membuka cerita dengan pengenalan tokoh utama bernama Charllotte Anastasya Pavlovna yang merupakan agen rahasia. SV2 mengenalkan latar tempat kerajaan dan organisasi rahasia Habsburgh sebagai unsur yang memperkuat imajinasi dalam membangun cerita. SV2 menggambarkan situasi konflik cerita secara detail tentang kebocoran data yang menjadi awal kehancuran Habsburg dan para agen inti menjadi buronan termasuk Charllotte. Situasi awal cerita tersebut menjadi dasar yang membangun perkembangan konflik selanjutnya.

#### b. Komplikasi

Cerita fantasi karya SV2 mengandung konflik yang dramatis dan penuh ketegangan. Komplikasi dibangun secara tepat mulai dari munculnya masalah, peningkatan masalah, dan puncak masalah. SV2 menyajikan komplikasi secara runtut. SV2 mengembangkan komplikasi dengan menghadirkan tokoh lain. Berikut struktur komplikasi karya subjek SV2.

Data (6)

“Siapa kalian? Lepaskan dia!” teriak Charolette, melihat rekannya Andrew yang sedang disandera oleh sekelompok berjubah hitam. ...

“Serang mereka!” intruksi pria yang tengah menyandera Andrew. Pertarungan tidak dapat dihindari, hingga jeritan Andrew terdengar nyaring.

...

“Ayah yang menyebarkan data itu pada sarang musuh, tapi lihatlah Charolette, ayah semakin kaya sekarang.” Ucap Hendrik dengan terkekeh senang di akhir kalimat. “Dasar penghianat! Kau tidak pantas hidup Hendrik”, teriak Andrew yang kondisi badannya begitu lemah.

...

“Ayahh! tidak... berhenti,” teriak Charollette pada ayahnya. Tiga tembakan itu langsung membunuh tiga rekannya lainnya. (Penggalan teks K- SV2)

Berdasarkan kutipan data (6) dapat diketahui bahwa SV2 menyajikan komplikasi dengan memunculkan beberapa tokoh baru yang mendukung adanya konflik antar organisasi. Komplikasi cerita dimulai dengan adanya kebocoran data pada organisasi Habsburgh yang mengakibatkan Charllote sebagai agen inti menjadi buronan. SV2 memperkuat imajinasi adanya konflik antar organisasi dengan peristiwa penyanderaan tokoh Andrew yang merupakan rekan Charllote. Perumitan masalah terjadi ketika Andre menjadi sandra oleh sekelompok berjubah hitam. Melalui penyanderaan Andre tersebut, SV2 meningkatkan konflik antar organisasi menjadi konflik fisik yang digambarkan dengan adanya pertarungan atau perlawanan antar tokoh. Hal tersebut tergambar jelas dalam dialog antar tokoh dalam cerita. Selanjutnya, SV2 mengembangkan puncak masalah dengan menghadirkan tokoh lain, yaitu ayah Charllote yang bernama Hendrik. SV2 menghadirkan Hendrik sebagai tokoh pengkhianat yang menyebarkan data rahasia organisasi Habsburgh kepada musuh. Hadirnya tokoh Hendrik tersebut merupakan plot *twist* atau kejutan yang memperkuat jalinan cerita menjadi lebih menarik. Puncak masalah dialami tokoh Charllote dalam menghadapi keegoisan ayahnya yang menyebarkan data rahasia dan membunuh rekannya

sendiri.

c. Resolusi

Resolusi menjadi bagian akhir cerita yang ditunggu-tunggu oleh pembaca. SV2 menyelesaikan konflik tokoh utama dalam cerita dengan cara yang unik dan menarik. Dalam hal ini, SV2 memberikan kejutan atau plot *twist* pada akhir penyelesaian masalah. Plot *twist* yang dikembangkan oleh SV2 membuat cerita ini susah ditebak alur ceritanya. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

Data (7)

Suara tembakan beruntut terdengar nyaring. Lima tembakan diarahkan ke Hendrik dan empat pria berjubah hitam.

...

“Apa yang aku lakukan? Kenapa...” tangan Charolte bergetar, air mata membasahi matanya, pada akhirnya musuh terbesar untuk Charolette adalah ayahnya sendiri.

“Dor”

Satu tembakan diarahkan ke kepalanya sendiri. Charollette sudah tidak dan ini adalah akhirnya. (Penggalian teks R-SV2)

Kutipan data (7) tersebut menunjukkan bahwa SV2 membuat kejutan atau plot *twist* pada akhir cerita. Charllote melakukan perlawanan terhadap Hendrik dan empat pria berjubah hitam sebagai bentuk rasa marah atas pengkhianatan yang dilakukan oleh mereka. Pengkhianatan tersebut membuat luka emosional dan hilangnya kepercayaan pada diri Charlotte. Oleh karena itu, Charlotte melakukan bunuh diri untuk menyelesaikan masalahnya. Sebuah akhir cerita yang tidak terduga dalam penyelesaian konflik cerita yang diciptakan oleh SV2.

Struktur teks cerita fantasi karya peserta didik dengan gaya belajar visual pada Subjek SV1 dan Subjek SV2 mampu menyajikan struktur cerita secara tepat dan lengkap yakni terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Baik subjek SV1 dan SV2 mampu membuat struktur secara terstruktur dengan daya imajinasi yang baik. Subjek SV1 mampu menyusun orientasi dengan pola pengembangan yang lengkap yakni pengenalan tokoh, latar, dan konflik awal cerita. Menurut Widharyanto (2017) peserta didik visual memiliki preferensi dalam visualiasi informasi. Dalam hal ini, Subjek SV1 menonjolkan orientasi pada latar belakang kehidupan tokoh utama dan memberikan detail visual pada latar cerita baik latar tempat maupun latar waktu. Selanjutnya, Subjek SV2 mampu mengembangkan pola orientasi secara lengkap dengan pengenalan tokoh, latar, dan konflik awal. Subjek SV2 menonjolkan pada penggambaran situasi awal konflik dengan detail yang baik.

Pada struktur komplikasi baik SV1 dan SV2 cenderung mampu menyajikan konflik secara bertahap mulai awal masalah, peningkatan masalah, hingga puncak masalah. Komplikasi dikembangkan secara imajinatif dan dramatis melalui permasalahan yang dialami tokoh cerita. Subjek SV1 mengembangkan komplikasi secara imajinatif melalui perubahan latar cerita dan kehadiran tokoh lain dari cerita. Sementara itu, Subjek SV2 mengembangkan komplikasi secara dramatis dengan menghadirkan tokoh-tokoh baru dalam cerita.

Resolusi cerita mampu mereka kembangkan secara baik dengan hubungan sebab akibat yang unik pada cerita Subjek SV1 dan plot *twist* pada Subjek SV2. Pada subjek SV2 ditemukan struktur koda berisi perubahan sikap tokoh berkaitan dengan penyelesaian konflik internal. Pengembangan cerita dengan struktur tersebut menunjukkan bahwa subjek visual cenderung mampu menuliskan cerita secara beragam dan variatif. Hal ini senada dengan pendapat Piping dalam (Othman &

Amiruddin, 2010) yang menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan visual biasanya kaya akan imajinasi dan cenderung kreatif dan imajinatif. Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung mampu menyajikan struktur cerita secara tepat dan lengkap dengan detail cerita yang mendalam. Preferensi tersebut relavan dengan ciri gaya belajar visual yang digambarkan memiliki ciri jeli, teliti, dan rinci dalam kegiatan merancang (DePorter et al., 2010).

### **Struktur Teks Cerita Fantasi Karya Peserta Didik dengan Gaya Belajar Auditori**

Berikut hasil struktur teks cerita fantasi karya peserta didik berdasarkan gaya belajar auditori.

#### ***Subjek SA1***

##### **a. Orientasi**

Struktur orientasi ditunjukkan SA1 dalam teks cerita fantasi yang diciptakan oleh siswa SMPN 1 Kandat. Adapun bentuk orientasi dapat dilihat pada kutipan data berikut.

###### **Data (8)**

Di suatu kampung, terdapat seorang gadis bernama Liana. Ia hidup sebatang kara, ayah dan ibunya sudah tiada, dan saudaranya tidak ada yang mau mengurusnya lagi. Liana bisa dibilang orang kurang mampu, ayah dan ibunya dulu hanya penjual es teh. Setelah ayah dan ibunya tiada, ia yang melanjutkan berjualan es teh. Ia kini juga sedang bersekolah di SMPN Prestasi.

Pada suatu pagi, ia sedang bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Ia berangkat sekolah menaiki sepedanya, Ia berangkat sekolah lebih awal dari biasanya. Setibanya di sekolah, ia memarkirkan sepeda di parkirannya seperti biasanya, dan ia juga menyapa satpam sekolah dengan ramah. (Penggalan teks O-SA1)

Pada data (8) terlihat bahwa SA1 membuka cerita dengan pengenalan tokoh dan latar. SA1 mengenalkan latar belakang tokoh utama secara jelas sebagai seorang anak yatim piatu yang hidup sebatang kara dan berasal dari keluarga kurang mampu sehingga berjualan es teh untuk melanjutkan hidupnya. Pengenalan tokoh tersebut disajikan dalam satu paragraf secara jelas. SA1 mengenalkan latar cerita secara eksplisit baik latar tempat maupun latar waktu, seperti kampung tempat tinggal Liana, SMPN Prestasi sebagai tempat sekolah Liana, dan pagi hari menunjukkan waktu Liana berangkat ke sekolah. SA1 juga menggambarkan aktivitas harian tokoh Liana untuk membangun awal cerita.

##### **b. Komplikasi**

Komplikasi dalam teks cerita fantasi karya SA1 disajikan secara tepat dan bertahap mulai dari awal masalah hingga puncak masalah. Akan tetapi, masalah yang dibangun belum menunjukkan adanya ketegangan peristiwa. Komplikasi dalam cerita dikembangkan dengan perubahan latar dan menghadirkan tokoh lain. Berikut struktur komplikasi dalam cerita fantasi subjek SA1.

###### **Data (9)**

Saat perjalanan pulang, ia melihat seorang nenek yang ingin menyebrangi jalan dan Liana pun segera membantu nenek tersebut menyebrang. Saat sampai di tepi jalan Liana diberi tumbler berwarna biru, "Apa ini, Nek?" tanya Liana dengan mengernyitkan dahi. "Ambillah, pemberianku, Nak" Ucap nenek dengan senyum. "Ini adalah tanda terima kasihku padamu".

"Terima kasih, Nek" ucap Liana dengan senang. Lalu nenek itu pergi menghilang dengan begitu cepat, seakan-akan hilang terbawa hembusan angin.

...

"Segarnya air ini..." ucap Liana sembari menutup tumbler tersebut dan meletakkannya di meja samping Kasur. Liana berbaring di atas kasur tanpa sadar, Liana kini tertidur pulas. Dan pukul 06.00 ia terbangun di

sebuah taman yang luas dan rapi. Ia merasa heran! “Aku ada dimana ini...” tanya Liana kepada dirinya sendiri. Liana melangkah keluar kamar dan ia bertemu seorang nenek yang sedang duduk santai. “Nenek?... , nenek yang kemarin kan?” tanya Liana dengan perasaan terkejut. Nenek itu hanya tersenyum dan tiba-tiba menghilang dari hadapannya. Tanpa pikir panjang Liana bergegas mandi dan bersiap untuk sekolah dan Liana berangkat ke sekolah dengan mobil yang sangat mewah.

Setibanya di sekolah ia selalu menyapa pak satpam. Pagi pak...” sapa Liana seperti biasanya, tapi kali ini pak satpam tidak menjawab sapaan Liana. Namun, hanya melihat Liana seperti tidak mengenalinya. Tanpa pikir Panjang Liana langsung menuju ruang kelas dan saat tiba di ruang kelas ia langsung menduduki bangkunya. Pelajaranpun dimulai. Namun kali ini Liana kesulitan mengerjakan tugas. Karena merasa pusing ia tertidur dikelas. Beberapa saat ia terbangun di kamarnya. Liana merasa lega...(Penggalian teks K-SA1)

Kutipan data (9) menunjukkan bahwa masalah dalam cerita muncul ketika Liana mendapatkan tumbler biru dari sosok nenek misterius yang telah dibantunya menyebrang jalan. Liana mengalami peristiwa magis yakni perpindahan latar tempat setelah minum air dari tumbler tersebut. SA1 mengembangkan masalah secara imajinatif dengan mengubah latar cerita yang awalnya di dunia nyata dengan kehidupan yang keras dan serba kekurangan berubah menjadi di dunia fantasi yang mewah dan serba ada. SA1 juga menghadirkan tokoh lain yaitu nenek sebagai sosok misterius yang menjadi perantara Liana bisa masuk ke dunia fantasi melalui tumbler yang diberikan. Puncak masalah terjadi ketika Liana merasa terasingkan dan tidak dikenali oleh orang yang sebelumnya akrab dengannya. Kejadian itu membuat Liana menjadi bingung dan tidak nyaman berada di dunia fantasi tersebut.

### c. Resolusi

Resolusi atau penyelesaian masalah dalam karya SA1 berkaitan dengan perasaan tidak nyaman dan merasa terasingkan yang dialami tokoh Liana saat berada di dunia fantasi. Berikut data yang mendukung penyelesaian masalah tersebut.

Data (10)

*Karena merasa pusing ia tertidur dikelas. Beberapa saat ia terbangun di kamarnya. Liana merasa lega karena tadi hanyalah mimpi sesaat, dan ia langsung bergegas mandi dan bersiap untuk berjualan. Liana bertemu dengan nenek yang memberinya tumbler dan ia langsung mengembalikan tumbler itu. “Terima kasih Nek tumbler ini saya kembalikan.” Ucap Liana dengan senyuman yang lebar. Tanpa pikir panjang Liana pergi. “Hari ini banyak sekali pembeli.” Ucap Liana dengan suasana hati senang, dan kini dia pulang dengan jualannya yang habis terjual, tak tersisa. Pada hari itu, Liana pulang dengan senang hati.* (Penggalian teks R-SA1)

Kutipan data (10) merupakan bagaian akhir cerita yang menggambarkan bahwa masalah Liana terselesaikan karena ia menyadari bahwa peristiwa aneh yang dialami sebelumnya hanyalah mimpi. Hal itu membuat ia merasa lega dan kembali menjalani kehidupannya di dunia nyata dengan penuh semangat dan rasa syukur.

Dari penyelesaian masalah tersebut, dapat diindikasikan bahwa subjek SA1 mengembangkan resolusi dengan lompatan waktu atau realitas dunia nyata melalui mimpi. Resolusi tersebut tidak didukung dengan penjelasan yang lengkap atau hubungan sebab-akibat yang menjelaskan perpindahan tokoh ke realitas dunia nyata. Secara teknis, resolusi tersebut disajikan secara tidak tepat karena tergabung dengan struktur komplikasi.

## **Subjek SA2**

### a. Orientasi

Struktur orientasi ditunjukkan SA2 dalam teks cerita fantasi yang diciptakan oleh siswa

SMPN 1 Kandat. Orientasi terlihat pada kutipan data berikut.

Data (11)

Disuatu malam ada 4 orang yang lagi merencanakan mau naik gunung di dekatnya, dan 4 orang itu bernama Robi, Hasan, Yusuf, dan Aldo. Pas mereka kumpul di pos ronda, Robi mau naik gunung yang ada di dekat rumah mereka, tetapi Robi kebingungan mau mengajak siapa dan akhirnya Robi mengajak mereka bertiga. “Eh besok naik gunung, yuk!” Ajak Robi.

“Boleh aja gua sama ibu gua,” jawab Yusuf “Ayo, gua ikut”, balas Hasan.

“Waduh gua belum tentu ikut,” jawab Aldo. “Kenapa lu, Do?” Tanya Robi

“Pasti gak dibolehi sama bapak gua,” kata Aldo.

“Yaudah gini aja sekarang kita pulang ke rumah masing-masing untuk persiapan besok,” seru Robi (Penggalan teks O-SA2)

Dari kutipan data (11) dapat diketahui bahwa SA2 mengawali cerita dengan mengenalkan tokoh dan latar. SA1 mengenalkan tokoh dalam cerita secara langsung dengan menyebutkan nama tokoh cerita, yaitu Robi, Hasan, Yusuf, dan Aldo. SA2 juga menggunakan dialog interaktif dalam cerita untuk mengenalkan tokoh cerita. Misanya, tokoh Robi dikenalkan sebagai tokoh inisiator atau pemimpin yang mengajak teman-temannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Eh besok naik gunung, yuk!” Dialog interaktif tersebut menggambarkan aktivitas yang akan dilakukan oleh para tokoh dalam SA2 yaitu naik gunung. SA2 mengenalkan latar cerita secara eksplisit baik latar tempat maupun latar waktu, seperti “pos ronda” yang menjadi tempat para tokoh merencanakan naik gunung, dan “malam hari” menunjukkan waktu mereka merencanakan naik gunung.

#### b. Komplikasi

Komplikasi dalam teks cerita fantasi karya SA2 disajikan secara tepat dan bertahap mulai dari munculnya masalah hingga puncak masalah. Komplikasi dalam cerita ini belum menunjukkan adanya ketegangan. Komplikasi cerita dikembangkan dengan hubungan sebab akibat yang melibatkan entitas benda gaib. Berikut kutipan yang mendukung komplikasi tersebut.

Data (12)

Sampainya di pos 3 mereka istirahat dan bertemu 2 pendaki yang mau turun gunung. Mereka berdua bernama Dimas dan Angga. Dimas dan Angga melanjutkan turun gunung. Sementara itu, Robi, Yusuf, Hasan dan Aldo melanjutkan ke pos 4. Di pos 4 mereka tidak istirahat dan melanjutkan ke pos 5. Saat sampai di pos 5 Aldo izin mau BAB. Aldo pergi tidak jauh dari pos 5. Aldo bingung, Aldo tidak terbiasa BAB di tengah hutan. Akhirnya Aldo mengambil batu dan ditaruh saku celananya buat nahan BAB dan mereka melanjutkan ke puncak. Di puncak pemandangannya sangat bagus. Mereka berfoto dan tidak berselang lama mereka turun gunung dan pulang ke rumah masing-masing.

Pada saat magrib Aldo kerasukan sesuatu. Bapaknya panik langsung ke rumah Robi, Hasan, dan Yusuf. Pada saat masuk ke kamar Aldo, Robi menemukan batu dan Aldo menghilang entah kemana. Robi curiga sepertinya itu pas Aldo mau BAB dia tidak jadi BAB. Akhirnya dia nahan BAB pakai batu. Bapaknya Aldo langsung menyuruh buat ngembalikan batu ke gunung. (Penggalan teks K-SA2)

Dari kutipan data (12) terlihat bahwa komplikasi cerita digambarkan SA2 melalui perpindahan pos saat perjalanan tokoh Robi, Yusuf, Hasan, dan Aldo menuju ke gunung. Perumitan masalah terjadi ketika tokoh Aldo berkeinginan untuk membuang hajat, tetapi karena tidak terbiasa akhirnya ia mengambil batu untuk menahan hajatnya. Puncak masalah terjadi ketika Aldo mengalami kerasukan yang diakibatkan dari aksinya mengambil batu saat mendaki gunung. Ini menunjukkan bahwa SA2 menghadirkan kesan mistis dalam rangkaian peristiwa yakni sebuah batu

yang dapat digunakan untuk menahan hajat. Meskipun tidak dijelaskan secara kronologis, batu dalam cerita tersebut digambarkan sebagai benda gaib yang dapat membuat orang yang mengambilnya mengalami kejadian aneh, yaitu kerasukan.

c. Resolusi

Resolusi dalam karya SA2 berkaitan dengan penyelesaian masalah kerasukan yang dialami tokoh Aldo akibat batu gaib yang diambilnya saat mendaki gunung. Berikut data yang mendukung penyelesaian masalah tersebut.

Data (13)

Mereka berangkat ke gunung lagi pada pagi pukul 07.00, mereka menaruh batu itu di pos 5. Mereka ngembalikan ke tempat asalnya dan mereka turun gunung, dan Aldo pulang ke rumah sudah tidak kerasukan lagi dan selama Aldo kerasukan Aldo pergi ke belakang rumah. (Penggalan teks R-SA2)

Kutipan data (13) menggambarkan bahwa SA2 menggunakan hubungan sebab-akibat yang unik untuk mengakhiri masalah yang dihadapi tokoh Aldo. Penyelesaian masalah dilakukan dengan mengembalikan batu gaib ke tempat asalnya untuk mengakhiri kejadian aneh yang dialami Aldo. Aksi pengembalian batu tersebut berhasil menyelesaikan masalah Aldo, yakni Aldo tidak kerasukan lagi.

Struktur teks cerita fantasi karya peserta didik dengan gaya belajar auditori pada Subjek SA1 dan Subjek SA2 mampu menyajikan struktur cerita secara lengkap mulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Akan tetapi, struktur tersebut belum disajikan secara tepat. Pada subjek SA1 struktur komplikasi dan resolusi ditulis secara gabung dalam satu paragraf. Resolusi cerita belum menunjukkan eksplorasi ide yang mendalam karena ada bagian yang tidak dijelaskan oleh penulis. Sementara itu, pada Subjek SA2 bagian komplikasi cerita belum diperkaya dengan detail cerita yang mendalam. Nugroho & Sulistyorini (2024) menemukan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual merasa kesulitan dalam menulis dan merasa kesulitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan visualisasi, tetapi memiliki kompetensi dalam mempresentasikan cerita. Subjek SA1 dan SA2 mengembangkan orientasi melalui pengenalan tokoh dan pengenalan latar cerita. Kedua subjek tersebut menonjolkan orientasi pada pengenalan tokoh cerita yang berfokus pada aktivitas tokoh melalui dialog interaktif. Pengenalan latar cerita cenderung ditulis secara eksplisit atau simbolis.

Struktur komplikasi dikembangkan dengan pola perubahan latar dan menghadirkan tokoh lain pada Subjek SA1 dan hubungan sebab-akibat yang melibatkan entitas benda gaib. Komplikasi cerita belum menunjukkan ketegangan dan eksplorasi ide untuk menunjukkan sisi imajinatif cerita masih rendah. Selanjutnya, resolusi cerita pada subjek SA1 ditemukan dikembangkan lompatan waktu/realitas dunia nyata melalui mimpi dan pada subjek SA2 dikembangkan melalui hubungan sebab akibat yang unik. Berdasarkan uraian tersebut, secara umum peserta didik auditori cenderung menggunakan interaksi antar tokoh untuk mengembangkan cerita. Peserta didik memiliki kemampuan yang kurang dalam menyajikan struktur secara tepat dan variatif, serta eksplorasi ide perlu digali untuk mempertajam komplikasi dalam cerita.

### **Struktur Teks Cerita Fantasi Karya Peserta Didik dengan Gaya Belajar Kinestetik**

Berikut hasil struktur teks cerita fantasi karya peserta didik berdasarkan gaya belajar kinestetik.

## **Subjek SK1**

### **a. Orientasi**

Struktur orientasi ditunjukkan SK1 dalam teks cerita fantasi yang diciptakan oleh siswa SMPN 1 Kandat. Orientasi terlihat pada kutipan data berikut.

Data (14)

Disuatu desa ada seorang gadis yang bernama Ima. Dia hidup bersama neneknya. Dia hidup sederhana di sebuah desa yang bernama Desa Kamboja. Ia ditinggal oleh kedua orangtuanya sejak umur 3 tahun. Orang tuanya pergi ke kota untuk bekerja. Sampai sekarang umur Ima 15 tahun, orangtuanya belum juga pulang. Ima sekarang di sekolah dikenal sebagai murid yang berprestasi. (Penggalan teks O-SK1)

Kutipan data (14) memperlihatkan bahwa SK1 mengembangkan orientasi dengan mengenalkan tokoh dan latar cerita. SK1 secara deskriptif mengenalkan tokoh utama bernama Ima sebagai seorang gadis berusia 15 tahun yang berprestasi di sekolahnya. Kondisi kehidupan tokoh Ima juga digambarkan bahwa ia hidup bersama neneknya karena ditinggal orangtuanya sejak kecil. Orientasi cerita dilengkapi dengan pengenalan latar tempat tinggal tokoh Ima yaitu di rumah sederhana di desa Kamboja.

### **b. Komplikasi**

Komplikasi dalam cerita fantasi karya SK1 disajikan secara tepat dan runtut mulai awal masalah, peningkatan masalah, hingga puncak masalah. SK1 mengembangkan komplikasi cerita dengan menghadirkan tokoh lain. Berikut struktur komplikasi dalam cerita fantasi subjek SK1.

Data (15)

Semakin hari sakit nenek belum juga kunjung sembuh. Lalu Ima memutuskan untuk membawa nenek ke orang pintar. Orang pintar itu bernama Mbah Wiji. Disitu Ima menceritakan penyakit neneknya yang tidak kuncung sembuh. Lalu Mbah Wiji itu melihat dan berkata “Nenekmu ini terkena santet Gunung Slamet, salah satu solusinya kamu harus mendaki ke Gunung Slamet untuk memohon kepada penunggu di sana untuk melepas santetnya. Ini adalah kiriman dari orang yang tidak suka atau iri kepada kamu dan nenekmu....

... “Syaratnya cukup dengan cabut paku besar yang ada di batas vegetasi gunung ini lalu kembalilah untuk menemui aku, “ucap si penunggu. “Butuh berapa lama lagi untuk mencapai patas vegetasi?” Ucap Ima. “Sekitar 1 hari 1 malam,” ucap si penunggu.

Lalu tanpa berpikir panjang Ima langsung bergegas menuju batas vegetasi. Di pos ke 5 Ima sudah mulai kelelahan. Ima menangis memikirkan kondisi neneknya di rumah, daun-daun guru seolah-olah ikut merasakan kesedihan Ima.

Sesampainya Ima dipuncak vegetasi, Ima mencari letak paku yang dimaksud oleh penunggu itu. Setelah lama mencari Ima menemukan paku itu sedikit jauh dari batas vegetasi. Ima langsung bergegas mencabut paku itu dan langsung bergegas turun menemui penunggu itu. (Penggalan teks K-SK1)

Berdasarkan kutipan data (15) dapat diketahui bahwa awal munculnya masalah dipicu oleh penyakit aneh yang diderita nenek tokoh utama, Ima. Peningkatan masalah terjadi ketika penyakit yang diderita nenek tidak kunjung sembuh sehingga mendorong tokoh Ima untuk mencari cara menyembuhkan penyakit tersebut. SK1 menghadirkan tokoh lain bernama Mbah Wiji sebagai orang pintar yang mengatakan bahwa penyakit aneh yang diderita nenek adalah santet kiriman dari orang yang iri terhadapnya. Mbah Wiji menjadi perantara tokoh Ima untuk bertemu dengan tokoh Penunggu Gunung yang memiliki solusi atas kesembuhan penyakit itu. Puncak masalah terjadi ketika tokoh Ima menyetujui tantangan yang diberikan oleh Penunggu Gunung untuk mencabut

paku yang menjadi simbol penyakit (santet) di batas vegetasi Gunung Slamet. Tantangan tersebut berdampak pada kondisi fisik dan psikis tokoh Ima yang mulai kelelahan serta memikirkan keadaan nenek yang ditinggal di rumah. Tokoh Ima tidak pantang menyerah, ia tetap berusaha mencari keberadaan paku itu hingga berhasil menemukannya.

### c. Resolusi

Resolusi dalam cerita karya SK1 ditandai dengan keberhasilan tokoh Ima dalam mencabut paku sebagai simbol penyakit santet yang dialami oleh nenek sehingga penyakit penyakit itu dapat disembuhkan. Berikut kutipan yang mendukung resolusi tersebut.

#### Data (16)

Selepasnya di pos 4 Ima mencari penunggu itu. Penunggu itu datang “Bagaimana, apakah kamu sudah menemukan paku itu?” ucap penunggu itu. “Sudah, terima kasih sudah membantuku, aku tidak bisa lama-lama lagi aku harus merawat nenekku.” Ucap Ima. Tanpa mengucap sepatah kata apapun penunggu itu tiba-tiba menghilang. Ima turun dengan selamat dan pulang dengan selamat. Neneknya sudah sembuh dari santet itu. Mereka sudah hidup aman dan bahagia. (Penggalian teks R-SK1)

Kutipan data (16) menunjukkan resolusi cerita yang dikembangkan melalui hubungan sebab-akibat yang unik. SK1 mengakhiri cerita dengan penutup atau *ending* yang bahagia karena nenek tokoh utama sembuh dari penyakit aneh yang diderita. Kesembuhan nenek merupakan hasil perjuangan tokoh Ima dalam menyelesaikan tantangan yakni berhasil mencabut paku yang menjadi simbol penyakit santet di batas vegetasi Gunung Slamet.

## **Subjek SK2**

### a. Orientasi

Struktur orientasi ditunjukkan SK2 dalam teks cerita fantasi yang diciptakan. Orientasi terlihat pada kutipan data berikut.

#### Data (17)

Di sebuah desa kecil dan damai, tinggal kakak beradik bernama Adit dan Denis bersama ayah dan ibunya mereka. Mereka suka bermain bersama tiap sore. Di dekat desa, ada sebuah hutan lebat yang dikenal sangat misterius. Banyak orang bilang hutan itu ajaib, tapi juga berbahaya. (Penggalian teks O-SK2)

Pada data (17) terlihat bahwa SK2 mengembangkan orientasi dengan mengenalkan tokoh cerita yaitu dua kakak beradik bernama Adit dan Denis yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Kedua tokoh tersebut digambarkan memiliki kebiasaan bermain Bersama. Penggambaran tokoh tersebut disajikan secara langsung dan sederhana. Selanjutnya, SK2 mengenalkan latar tempat tinggal tokoh secara eksplisit dengan menghadirkan dua latar tempat yang cukup berbeda, yakni sebuah desa kecil yang damai dan hutan yang misterius, serta berbahaya. SK2 menyisipkan situasi awal konflik melalui penggambaran hutan misterius yang dianggap berbahaya oleh banyak orang. Keberadaan hutan itu menjadi awal munculnya masalah-masalah dalam cerita.

### b. Komplikasi

Komplikasi yang terdapat dalam karya SK2 disajikan secara tepat dan runtut mulai awal masalah, peningkatan masalah, hingga puncak masalah. SK2 mengembangkan komplikasi cerita dengan mengubah latar cerita dan menghadirkan tokoh lain dalam cerita. Berikut struktur komplikasi dalam cerita fantasi karya SK2.

Data (18)

Di tengah hutan mereka menemukan sebuah pohon besar yang Nampak seolah sedang menjaga rahasia besar. Di belakangnya ada pintu kecil bercahaya. Saat menyentuh pintu itu. Zroakk! Mereka tersedot ke dalam Cahaya itu. Saat membuka mata, mereka sudah berada di dunia lain. Langitnya ungu dan tersenyum ramah, hewan-hewan bisa berbicara, dan semuanya terasa ajaib. “Selamat di dunia Arven! Kata seekor kucing bersayap. “Kami butuh bantuan kalian! Ratu Bayangan telah mencuri permata cahaya kami, tanpa itu dunia kami akan hancur!” Adit dan Denis kaget, tetapi mereka berani. Mereka setuju membantu. Bersama kucing bersayap dan burung raksasa, mereka menjelajahi hutan es yang anginnya berbisik lirih, memecahkan teak-teki yang seolah bernafas dan melawan bayangan hitam yang menari dalam kegelapan. (Penggalan teks K-SK2)

Kutipan data (18) menunjukkan bahwa awal munculnya masalah dalam cerita dipicu oleh rasa penasaran tokoh Adit dan Denis terhadap hutan terlarang yang ada di dekat rumahnya. Rasa penasaran tersebut mendorong mereka untuk masuk ke hutan dan mengalami peristiwa magis yakni masuk ke dunia lain. SK2 mengembangkan komplikasi dengan perubahan latar tempat dari dunia nyata ke dunia lain yang penuh keajaiban seperti langit berwarna ungu yang dapat menyapa mereka. Selain itu, terdapat juga hewan yang bisa berbicara. Elemen-elemen fantasi tersebut memperkuat suasana dunia fantasi yang diciptakan. SK2 meningkatkan masalah dengan menghadirkan tokoh lain, yaitu seekor kucing bersayap yang meminta bantuan untuk menyelamatkan dunia Arven. Puncak masalah terjadi ketika mereka menerima misi penyelamatan dunia tersebut yang mengakibatkan harus menjelajahi hutan es dan mendapat perlawanan dari bayangan hitam.

c. Resolusi

Resolusi dalam cerita karya SK2 ditandai dengan keberhasilan tokoh Adit dan Denis dalam menyelesaikan misi penyelamatan dunia Arven. Berikut kutipan yang mendukung resolusi tersebut.

Data (19)

Akhirnya, mereka berhasil menemukan permata Cahaya di sebuah goa gelap. Goa itu seakan mengerang menahan kehadiran roh jahat. Adit menggunakan cermin untuk memantulkan cahaya dan mengusir bayangan. Denis meletakkan permata ditempatnya dan dunia Arven terang kembali! Matahari di langit ungu menari penuh suka cita.” (Penggalan teks R-SK2)

Kutipan data (19) menunjukkan bahwa tokoh Adit dan Denis berhasil menyelamatkan dunia Arven dari roh jahat yang telah mereka kalahkan. Dunia tersebut menjadi terang kembali setelah Denis meletakkan permata ditempatnya. Keberhasilan itu diperoleh dari sebab-akibat unik saat tokoh Adit dan Denis melakukan perlawanan terhadap roh jahat yakni pantulan cahaya dari cermin dapat mengalahkan kejahatan itu. Ini menunjukkan bahwa SK2 menambahkan unsur benda ajaib berupa cermin sebagai sumber kekuatan yang dapat digunakan untuk melawan roh jahat sehingga kemenangan dapat mereka peroleh.

d. Koda

Pada karya SK2 ditemukan struktur koda yang memuat tentang kesadaran diri atau refleksi diri tokoh Adit dan Denis setelah mengalami peristiwa magis di hutan terlarang. Berikut data yang mendukung struktur koda tersebut.

Data (20)

Saat tiba di rumah, Ibu dan Ayah mereka langsung memeluk erat, “Kalian kemana saja?” Kami sangat

khawatir!” Seru Ibu sambil menangis. Adit dan Denis tidak menceritakan semua. Mereka hanya tersenyum dan berkata, “Maaf ya, kami tidak akan ke hutan lagi.”

Sejak saat itu, Adit dan Denis lebih taat pada orangtua. Mereka sadar bahwa rasa penasaran boleh saja, tetapi keselamatan dan keluarga adalah yang paling penting. (Penggalan teks SK2)

Kutipan data (20) menunjukkan bahwa peristiwa magis di hutan terlarang membuat tokoh Adit dan Denis mengalami perubahan sikap setelah keluar dari hutan tersebut. Adit dan Denis menyadari kesalahannya karena telah masuk hutan terlarang dibuktikan dengan permintaan maaf kepada orangtuanya. Mereka kini menjadi pribadi yang lebih taat terhadap orang tua dan menyadari bahwa keselamatan diri dan keluarga lebih penting dari pada rasa penasaran.

Struktur cerita fantasi karya peserta didik dengan gaya belajar kinestetik pada Subjek SK1 dan SK2 mampu menyajikan struktur cerita secara tepat dan lengkap yakni terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Baik subjek SK1 dan SK2 cenderung mampu membuat struktur secara terstruktur dengan daya imajinasi yang cukup baik. Subjek SK1 dan SK2 mampu menyusun orientasi dengan pola pengembangan pengenalan tokoh dan latar cerita. Penyisipan situasi konflik awal cerita terdapat pada orientasi SK2 melalui penggambaran latar tempat, namun belum menunjukkan gambaran situasi awal konflik yang jelas. Orientasi cerita pada peserta didik tersebut cenderung disajikan secara eksplisit dan sederhana.

Pada struktur komplikasi baik Subjek SK1 dan Subjek SK2 mengembangkan cerita secara lengkap mulai awal cerita, peningkatan masalah, dan puncak masalah. Komplikasi dikembangkan dengan menghadirkan tokoh lain yang bersifat unik. Komplikasi disajikan secara imajinatif melalui aksi para tokoh cerita dalam misi penyelamatan. Resolusi cerita dikembangkan dengan hubungan sebab-akibat unik yang didominasi oleh tindakan tokoh menyelesaikan misi penyelamatan. Pada subjek SK2 ditemukan struktur koda berisi pesan moral perubahan sikap akibat tindakan sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, secara umum peserta didik gaya belajar kinestetik cenderung menggunakan aksi atau tindakan-tindakan tokoh dalam menggerakkan alur cerita. Penelitian Widharyanto (2017) menyatakan bahwa peserta didik kinestetik memiliki preferensi pada penyajian informasi dan keterampilan melalui pengalaman dan aktivitas fisik. Dari temuan tersebut dapat diidentifikasi bahwa cerita yang dikembangkan relevan dengan ciri gaya belajarnya. Peserta didik gaya belajar kinestetik cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam menyajikan struktur secara tepat, lengkap, dan eksplorasi ide yang baik, meskipun pola pengembangan cerita kurang variatif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa teks cerita fantasi karya peserta didik SMPN 1 Kandat yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik telah menggunakan ketiga struktur teks secara lengkap berupa orientasi, komplikasi, dan resolusi. Struktur teks cerita fantasi peserta didik visual cenderung lengkap, tepat, sistematis, dan memiliki pola pengembangan struktur yang beragam. Struktur teks cerita fantasi peserta didik auditori lengkap, tetapi kurang tepat. Terdapat penggabungan dua struktur dalam satu paragraf dan pola pengembangan struktur cenderung kurang variatif. Sementara itu, struktur teks cerita fantasi peserta didik kinestetik cenderung ditulis secara tepat dan lengkap, namun pola pengembangan struktur kurang variatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggunaan subjek penelitian dan teknik pengumpulan data, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat melibatkan subjek penelitian yang lebih banyak dan dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih mendalam, seperti

wawancara untuk menggali penguasaan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas fokus analisis seperti analisis terhadap kebahasaan teks cerita fantasi dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Benitez-Correa, C., Vargas-Saritama, A., Gonzalez-Torres, P., Quinonez-Beltran, A., & Ochoa-Cueva, C. (2022). Students' Preferences and Learning Styles in Relation to Reading and Writing Strategies at Distance Higher Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(4), 316–336. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.4.18>
- Boyd, R. L., Blackburn, K. G., & Pennebaker, J. W. (2020). The Narrative ARC: Revealing Core Narrative Structures Through Text Analysis. *Science Advances*, 6(32), 1–9. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aba2196>
- Carter, B. (2018). The Practice of Writing. *Journal of Child Health Care*, 22(2), 173–174. <https://doi.org/10.1177/1367493518777030>
- Cassidy, S. (2004). Learning Styles: An Overview of Theories, Models, and Measures. *Educational Psychology*, 24, 419–444. doi:10.1080/0144341042000228834
- Cığerci, F. M., & Yıldırım, M. (2024). From Freytag Pyramid Story Structure to Digital Storytelling: Adventures of Pre-Service Teachers as Story Writers and Digital Story Tellers. *Education and Information Technologies*, 29(5), 5697–5720. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12042-7>
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie-Ross, S. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Kaifa.
- Deti, T., Ferede, T., & Tiruneh, D. (2023). The Effect of Reflection Supported Learning of Writing on Students' Writing Attitude and Writing Achievement Goal Orientations. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00202-8>
- Fandini, I. (2018). Penguasaan Struktur Teks dan Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas VII A Smp Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Universitas Negeri Makasar*, 1–20. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11591>
- Fitri, H., & Tamsin, A. C. (2024). Struktur, Isi, dan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Padang. *Journal of Education Language and Innovation*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.24036/jeli.v2i1.42>
- Fitria, T. N. (2024). Creative Writing Skills in English: Developing Student's Potential and Creativity. *EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37304/ebony.v4i1.10908>
- Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTS kelas VII. In *Angewandte Chemie International Edition*, .
- Hartendi, B., & Nursaid, N. (2019). Struktur, Majas, dan Konjungsi Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas Vii Smp Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 30. <https://doi.org/10.24036/103911-019883>
- Healey, B. (2025). Improving Narrative Writing by Teaching The Linguistics of Imagination. *Australian Journal of Language and Literacy*, 48(1), 95–117. <https://doi.org/10.1007/s44020-025-00078-w>
- Jumesa, E. N., Abdurahman, & Emidar. (2018). Tokoh dan Penokohan Dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Padang dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran

- Teks Cerita Fantasi di SMP. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(7), 112–116. <https://doi.org/10.24036/110715-019883>
- Kemendikbudristek. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In *Kemendikbudristek* (Issue 021).
- Maryani, Solihati, N., & Syafii, I. (2022). *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Pada Siswa Kelas VII MTsN 13 Jakarta*. 3, 163–179.
- Mata, L., & Gavrilut, M.-L. (2025). Theoretical Foundations of Creative Writing Skills. *Innovative Educational Approaches to Creative Writing Skills*, 21–40. [https://doi.org/10.1007/978-981-96-7074-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-981-96-7074-1_3)
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulinti, S. (2020). The Impact of Learning Styles Based Writing Instruction on the Perceptual Learning styles of Learners : an Investigative Study. *UGC Care Journal*, 43(03), 18–27. [https://www.researchgate.net/publication/354402810\\_The\\_Impact\\_of\\_Learning\\_Styles\\_Based\\_Writing\\_Instruction\\_on\\_the\\_Perceptual\\_Learning\\_styles\\_of\\_Learners\\_an\\_Investigative\\_Study](https://www.researchgate.net/publication/354402810_The_Impact_of_Learning_Styles_Based_Writing_Instruction_on_the_Perceptual_Learning_styles_of_Learners_an_Investigative_Study)
- Novita, E., & Nursaid. (2022). Struktur, Unsur, dan Tipe Teks dalam Teks Cerita Fantasi Karya Peserta Didik. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i2.382>
- Nugroho, S. A., & Sulistyorini, Y. (2024). Analisis Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Berbantuan Articulate Storyline. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 5(1), 151–157. [https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/prosiding\\_penelitian/article/view/286](https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/prosiding_penelitian/article/view/286)
- Nurhafika, N., & Hafriison, M. (2019). Kontribusi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Cerita Fantasi Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium Unp. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 153. <https://doi.org/10.24036/103930-019883>
- Othman, N., & Amiruddin, M. H. (2010). Different Perspectives of Learning Styles from VARK Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(2), 652–660. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.088>
- Pashler, H., Mcdaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2009). Concepts and Evidence. *Psychological Science*, 9(3), 105–119. <http://psi.sagepub.com/content/9/3/105.abstract>
- Peze, A. Ten, Janssen, T., Rijlaarsdam, G., & Van Weijen, D. (2021). Writing Creative and Argumentative Texts: What’s The Difference? Exploring How Task Type Affects Students’ Writing Behaviour and Performance. *L1 Educational Studies in Language and Literature*, 21, 1–38. <https://doi.org/10.17239/L1ESLL-2021.21.01.11>
- Putri, A. I., & Tamsin, A. C. (2023). Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanjung Baru. *Tsaqofah*, 3(4), 594–602. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i4.1244>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. PT. Alfabet.
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42>

- Verovkina, O., Kvasnetska, N., & Kasatkina-Kubyschkina, O. (2024). Teaching Creative Writing As Means of Productive Skills Development for High School Students. *Інноватика У Вихованні*, 1(19), 87–94. <https://doi.org/10.35619/iuu.v1i19.618>
- Wahono, S., & Mafrukhi. (2021). *Marbi Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Erlangga.
- Waruwu, A., Budiastara, A. A. K., & Zakirman. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual dan Kinestetik melalui Model Pembelajaran CIRC dan RADEC. 8(1), 192–214.
- Widharyanto, B. (2017). *Gaya Belajar Model Vark dan Implementasinya di dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Dr. 1999*, 1–16.
- Wulandari, W. M. (2020). Kreativitas Unsur-unsur Intrinsik Cerita Fantasi. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 178–188. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/7921/0%0Ahttp://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/download/7921/6813>
- Zainab, I., Jaya, G. B., & Artini, L. P. (2021). Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta Didik Melalui Whatsapp Diary Writing. *Indonesian Gender and Society Journal*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/10.23887/igsj.v1i2.39082>
- Zulaeha, I. (2008). Kebutuhan Guru, Siswa, Materi Ajar, dan Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran Menulis Kreatif Konteks Multikultural. *Journal of Educational Research*, 37(2), 126–133.